

ANALISIS KETERSEDIAAN PANGAN POKOK DAN POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI KECAMATAN PASAN, TOMBATU TIMUR DAN BELANG KABUPATEN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Renny Hermina Pangemanan¹, Paulus Kindangen², Vecky A.J. Masinambow³
herminapangemanan79@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan menganalisis ketersediaan pangan pokok Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara, (2) untuk mengetahui dan menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara dan (3) untuk mengetahui perbandingan produksi pangan dengan konsumsi pangan rumah tangga petani Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan teknik analisis data deskriptif. Sampel penelitian mengambil 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ketersediaan pangan pokok yang diukur dengan produksi total Produksi padi paling tinggi yaitu pada Kecamatan Tombatu Timur dan produksi total terendah pada Kecamatan Pasan. Produksi jagung paling tinggi yaitu pada Kecamatan Pasan dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur. Produksi kedelai paling tinggi yaitu pada Kecamatan Belang dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur. Produksi ikan paling tinggi yaitu pada Kecamatan Belang dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur. Produksi telur paling tinggi yaitu pada Kecamatan Belang dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur. (2) Pola Konsumsi pangan yang diukur dengan kebutuhan pangan Kebutuhan dan pola makan untuk Rumah tangga dan per orang yang tertinggi berada pada Kecamatan Pasan dan yang terenda berada pada Kecamatan Tombatu Timur. Kebutuhan pangan yang paling banyak dikonsumsi adalah padi dan ikan. Pola Konsumsi pangan yang diukur dengan pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat berada pada kisaran Rp 500.000-Rp 1.500.000 dan jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu sebanyak 2 orang dan (3) Produksi pangan pokok yang terdiri dari padi, jagung, kedelai, ikan dan telur lebih tinggi daripada konsumsi pangan pokok. Hal tersebut dilihat dari selisih produksi pangan pokok dan konsumsi pangan pokok adalah positif yang berarti surplus.

Kata kunci: ketersediaan pangan pokok, pola konsumsi pangan

ABSTRACT

The aims of this study were (1) to determine and analyze the availability of staple food in Pasan, East Tombatu and Belang Districts, Southeast Minahasa Regency, (2) to determine and analyze the food consumption patterns of farmer households in Pasan, East Tombatu and Belang sub-districts, Southeast Minahasa Regency and (3) to find out the comparison of food production with household food consumption of farmers in Pasan, East Tombatu and Belang Districts, Southeast Minahasa Regency. This type of research is a type of descriptive research with descriptive data analysis techniques. The research sample took 3 sub-districts, namely Pasan, East Tombatu and Belang Districts, Southeast Minahasa District.

The results showed that (1) Availability of staple food as measured by total production. The highest rice production was in East Tombatu District and the lowest total production was in Pasan District. The

highest corn production was in Pasan District and the lowest total production was in East Tombatu District. The highest soybean production was in Belang District and the lowest total production was in East Tombatu District. The highest fish production was in Belang District and the lowest total production was in East Tombatu District. The highest egg production was in Belang District and the lowest total production was in East Tombatu District. (2) The pattern of food consumption as measured by food needs. The highest dietary needs and patterns for households and per person are in Pasan District and the lowest are in East Tombatu District. The most consumed food needs are rice and fish. The pattern of food consumption as measured by income shows that people's incomes are in the range of Rp. 500,000-Rp. 1,500,000 and the maximum number of family members is 2 people and (3) Production of staple foods consisting of rice, corn, soybeans, fish and eggs higher than staple food consumption. It can be seen from the difference between staple food production and staple food consumption is positive, which means a surplus.

Keywords: *staple food availability, food consumption patterns*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian adalah sektor yang sangat penting dalam ekonomi Indonesia. Karena itu Pemerintah memberikan perhatian utama terhadap pembangunan sektor ini. Pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian yaitu kontribusi produk dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga kontribusi pasar. Peran penting lainnya adalah dalam penyediaan kebutuhan pangan manusia apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Di Indonesia sebagai Negara agraris, ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berikut ini adalah Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Musim Tanam per Hektar Budidaya Tanaman Padi sawah, Padi Ladang, Jagung, dan Kedelai, 2019 :

Tabel 1 Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Musim Tanam per Hektar Budidaya Tanaman Padi sawah, Padi Ladang, Jagung, dan Kedelai, 2019 di Minahasa Tenggara

| Uraian | Padi Sawah | | Padi Ladang | | Jagung | | Kedelei | |
|-----------------|--------------------|------|--------------------|------|--------------------|------|--------------------|------|
| | Nilai (000 Rupiah) | % |
| Produksi | 18,514.84 | 100 | 10,739.79 | 100 | 14,385.53 | 100 | 10,274.31 | 100 |
| Ongkos Produksi | 13,559.30 | 100 | 8,455.71 | 100 | 10,197.14 | 100 | 9,045.85 | 100 |
| Pendapatan | 4,955.54 | 0.37 | 2,284.08 | 0.27 | 4,188.39 | 0.41 | 1,228.46 | 0.14 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Minahasa Tenggara, 2020

Tabel 1 Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Musim Tanam per Hektar Budidaya Tanaman Padi sawah, Padi Ladang, Jagung, dan Kedelai, 2019 didapatkan dari hasil Survei Struktur Ongkos Padi/Palawija yang dilakukan di 34 provinsi di Indonesia. Survei dilaksanakan

melalui wawancara terhadap 165.885 sampel rumah tangga. Usaha Tanaman Padi/Palawija adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian berupa komoditas padi (padi sawah dan padi ladang)/Palawija (jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar) baik hasil produksi tersebut dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga) maupun untuk konsumsi sendiri.

Krisis pangan menghantui Indonesia sebagai dampak pandemi saat ini. Banyak upaya dilakukan berbagai pihak guna mengantisipasinya. Masyarakat mulai melakukan penghematan dan menanam bahan pangan lokal, gerakan beli hasil tanaman pangan petani lokal juga digencarkan. Pangan merupakan penjamin kehidupan, sedangkan lingkungan merupakan penjamin keberlanjutan pembangunan. Penyelamatan ketahanan pangan dan jaminan keberlanjutan lingkungan (ekologis) merupakan dua hal yang harus dihadirkan bersama. Dalam kondisi pandemi COVID-19 ini, tantangan semakin berat dalam menghadirkan keduanya sekaligus.

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Ke depan, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi keluarga (Kementerian Pertanian, 2012:6). Berikut ini adalah data ketersediaan pangan masyarakat kabupaten Minahasa Tenggara :

Tabel 2 Ketersediaan Pangan per Kapita

| No | Kelompok Pangan | Ketersediaan per Kapita per Hari | | | | | |
|----|---------------------|----------------------------------|-----|-------------------|------|-----------------|-----|
| | | Energi/Kalori/Hari | % | Protein/Gram/Hari | % | Lemak/Gram/Hari | % |
| 1 | Padi-padian | 7323 | 76 | 184 | 76.1 | 69 | 32 |
| 2 | Makanan Berpati | 29 | 0.3 | 0.25 | 0.1 | 0.58 | 0.3 |
| 3 | Gula | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | Buah Biji Berminyak | 642 | 6.7 | 19.58 | 8.1 | 54.63 | 26 |
| 5 | Buah-Buahan | 24 | 0.3 | 0.27 | 0.11 | 0.08 | 0 |
| 6 | Sayur-sayuran | 14 | 0.1 | 0.58 | 0.24 | 0.17 | 0.1 |
| 7 | Daging | 378 | 3.9 | 20.29 | 8.39 | 32.42 | 15 |
| 8 | Telur | 65 | 0.7 | 5.21 | 2.15 | 4.53 | 2.1 |
| 9 | Susu | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | Ikan | 148 | 1.5 | 11.59 | 4.79 | 2.03 | 1 |
| 11 | Minyak dan Lemak | 972 | 10 | 0 | 0 | 50.09 | 23 |
| | Jumlah | 9596 | 100 | 241.77 | 100 | 213.53 | 100 |

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Minahasa Tenggara, 2020

Dilihat dari masing-masing kontribusi kelompok bahan makan, kelompok pangan padi-padian merupakan contributor terbesar terhadap ketersediaan energy. Disisi lain protein didominasi oleh kelompok pangan padi-padian yang berjumlah 76,1% sedangkan untuk ketersediaan lemak yang paling tinggi adalah kelompok pangan padi-padian. Dapat dilihat bahwa kebutuhan energy, protein dan lemak paling banyak diberikan sumbangsi oleh kelompok pangan padi-padian.

Ada kecenderungan bahwa pola dan tingkat konsumsi memberikan kepuasan tersendiri bagi seseorang atau keluarganya yang berkaitan dengan status sosialnya. Tingkat konsumsi yang telah dicapai oleh rumah tangga tertentu cenderung tetap dipertahankan, bahkan sulit untuk diubah ke pola dan tingkat yang lebih rendah walaupun pendapatan mereka menurun. Perbandingan antara konsumsi dengan pendapatan neto setiap rumah tangga dipengaruhi dan tergantung pada posisi distribusi pendapatan di antara mereka. Seseorang dengan pendapatan di bawah rata-rata pendapatan masyarakat cenderung akan mempunyai ratio konsumsi yang lebih tinggi terhadap pendapatannya, karena pada dasarnya mereka mencoba mempertahankan standar konsumsi rata-rata yang sudah ada.

Kegiatan konsumsi, pola pengeluaran antar rumah tangga tidak akan pernah sama persis. Akan tetapi memiliki perbedaan keteraturan dalam pola pengeluaran secara umum. Pola pengeluaran ini bisa juga disebut pola konsumsi (sebab konsumsi merupakan suatu bentuk pengeluaran). Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan Konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, pola konsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi guna memenuhi kebutuhan.

Pola konsumsi dan besar konsumsi suatu rumah tangga dapat disebabkan oleh pendidikan yang dimiliki seseorang. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan keluarga akan mengakibatkan konsumsi non makanan semakin meningkat. Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan akan membuat rumah tangga tersebut mengalokasikan pendapatannya untuk pendidikan dan menghemat pos pengeluaran lain. Samuelson dan Nordhaus (2004) menjelaskan keteraturan pola konsumsi secara umum yang dilakukan oleh rumah tangga atau keluarga. Keluarga-keluarga miskin membelanjakan pendapatan mereka terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan dan perumahan. Setelah pendapatan meningkat, pengeluaran makan menjadi naik sehingga makanan menjadi bervariasi. Akan tetapi ada batasan uang ekstra yang digunakan untuk pengeluaran makanan ketika pendapatan mereka naik. Oleh karena itu, ketika pendapatan semakin tinggi, proporsi pengeluaran makanan menjadi menurun dan akan beralih pada kebutuhan nonmakan seperti pakaian, rekreasi, barang mewah, dan tabungan.

Penelitian Thiele dan Weiss (2003) serta Ogundari (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi pangan antara rumah tangga di perkotaan dan perdesaan, sehingga menyebabkan perbedaan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga. Perbedaan ini juga disertai dengan adanya perbedaan tingkat pendapatan dan harga pangan. Makin tinggi pendapatan rumah tangga, makin terdiversifikasi pangan yang dikonsumsi rumah tangga tersebut. Sebaliknya, rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah hanya akan mengonsumsi produk pangan tertentu saja,

terutama komoditas beras. Selain itu, faktor harga pangan memengaruhi permintaan rumah tangga terhadap jenis pangan tertentu, yang kemudian akan mempengaruhi permintaan efektif/konsumsi pangan rumah tangga. Tinggi atau rendahnya tingkat diversifikasi pangan rumah tangga ditunjukkan oleh pola konsumsinya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi rumah tangga dan perubahannya jika terjadi perubahan pendapatan dan harga pangan.

Tabel 3 Capaian dan permasalahan yang berkaitan dengan Ketahanan Pangan di Minahasa Tenggara

| Capaian/ Kondisi | Permasalahan |
|------------------------------------|---|
| Ketersediaan energi 5595 kkal/hari | Masih tingginya tingkat ketergantungan pada bahan pangan pokok beras (88,7 kg/kapita/tahun) |
| Ketersediaan protein 69,82 gr/hari | |
| Pola Pangan Harapan 78,9 | Pola konsumsi pangan yang masih belum beragam, bergizi, seimbang dan aman |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Minahasa Tenggara, 2020

Tabel 3 menunjukkan capaian dan permasalahan yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Dapat dilihat bahwa ketersediaan energy sebesar 5595 kkal/hari dan Ketersediaan protein 69,82 gr/hari yang menjadi permasalahannya adalah Masih tingginya tingkat ketergantungan pada bahan pangan pokok beras (88,7 kg/kapita/tahun). Pola pangan harapan sebesar 78,9, Pola konsumsi pangan yang masih belum beragam, bergizi, seimbang dan aman.

Peneliti hanya membatasi penelitian untuk pangan pokok yang terdiri dari Padi, jagung, kedelai, ikan dan telur. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Jagung digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai makanan pokok sehari-hari. Tak hanya nikmat, manfaat jagung bagi kesehatan juga melimpah, mulai dari melancarkan pencernaan, menangkal efek radikal bebas, hingga baik untuk kesehatan mata. Kacang kedelai dapat mengurangi kadar kolesterol jahat (LDL) dan meningkatkan kadar kolesterol baik (HDL). Hal ini dikarenakan kacang kedelai memiliki kandungan serat dan lemak sehat yang tinggi, sehingga mampu mencegah penyakit jantung dan stroke. Ikan memiliki banyak kandungan gizi esensial yang sangat bermanfaat bagi kesehatan dan kecerdasan. Ikan mengandung protein, karbohidrat, vitamin, mineral, asam lemak Omega 3, 6, 9 yang baik manfaat nya untuk tubuh manusia. Kandungan asam amino dan omega 3 nya jauh lebih baik jika dibandingkan dengan bahan pangan atau sumber protein yang lain nya. Mengonsumsi ikan secara benar, baik dari segi memilih jenis ikan maupun dalam mengolahnya dapat mendatangkan manfaat secara maksimal bagi kesehatan tubuh. **Selain mengandung protein, banyak manfaat telur yang baik bagi kesehatan. Telur dianggap sebagai salah satu sumber protein terbaik, juga sumber vitamin dan mineral untuk memenuhi kebutuhan makanan sehat dan seimbang.** Berdasarkan penjelasan latar belakang dan masalah penelitian, peneliti tertarik meneliti tentang “Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan

Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis ketersediaan pangan pokok Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara
3. Untuk mengetahui perbandingan produksi pangan dengan konsumsi pangan rumah tangga petani Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.

Perencanaan Pembangunan

Perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting, yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan bilamana kegiatan tersebut hendak dilakukan). Apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan dimasa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan. (Abe,2005:27)

Perencanaan dapat dilakukan dalam berbagai bidang, namun tidak semua rencana merupakan perencanaan pembangunan terkait dengan kebijaksanaan pembangunan maka pemerintah berperan sebagai pendorong pembangunan, ini terkait dengan defenisi perencanaan yang merupakan upaya institusi publik untuk membuat arah kebijakan pembangunan yang harus dilakukan disebuah wilayah baik di negara maupun daerah dengan didasarkan keunggulan dan kelemahan yang di miliki oleh wilayah tersebut. Perencanaan pembangunan adalah suatu pengarahan penggunaan sumber-sumber pembangunan yang terbatas adanya untuk mencapai tujuan- tujuan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik secara lebih efektif dan efisien (Listyianingsih,2014:92).

Ketersediaan Pangan

Pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, terpenuhinya pangan merupakan suatu hak asasi manusia yang paling dasar dimana pemenuhannya merupakan tanggung jawab pemerintah kepada rakyatnya (Hariyadi, 2010). Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, provinsi, kabupaten atau tingkat masyarakat (Dewan Ketahanan Pangan, 2009).

Petani merupakan ujung tombak bagi terwujudnya ketahanan pangan, karena petani merupakan penghasil pangan. Dengan demikian, apabila dalam tingkat rumah tangga petani itu saja tidak bisa terwujud ketahanan pangan bagaimana mungkin akan menyokong terwujudnya ketahanan pangan di tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat desa, kabupaten, propinsi maupun nasional. Ketika suatu rumah tangga termasuk dalam kategori miskin, akan terkendala dalam

memenuhi kebutuhan pangan karena keterbatasan pendapatan yang bermuara pada kelaparan dan kerawanan pangan.

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang di makan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologik, psikologik, maupun sosial. Hal ini terkait dengan fungsi makanan yaitu gastronomik, identitas, budaya, religi dan magis, komunikasi, lambang status ekonomi serta kekuatan. Oleh karena itu ekspresi setiap individu dalam memilih makanan akan berbeda satu dengan yang lain. Ekspresi tersebut akan membentuk pola perilaku makan yang disebut dengan kebiasaan makan (Baliwati, dkk, 2004).

Pangan merupakan sumber energi bagi tubuh maka dari itu pangan yang dikonsumsi harus dijaga kualitasnya agar gizi yang terkandung dapat digunakan oleh tubuh dengan maksimal dan tidak memberikan dampak negatif dalam tubuh. Pangan yang aman merupakan pangan yang terbebas dari cemaran biologis, fisik maupun kimia yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan fisik maupun psikologis dari manusia (Hariyadi, 2017).

Konsumsi Pangan

Proses juga diartikan sebagai cara, metode ataupun teknik bagaimana produksi itu dilaksanakan. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan (Utility) suatu barang dan jasa. Menurut Ahyari (2002) proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumen manusia, termasuk bahan tambahan pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan atau minuman.

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang terpenting disamping papan, sandang, pendidikan, kesehatan. karena tanpa pangan tiada kehidupan dan tanpa kehidupan tidak ada kebudayaan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas kembali, dan atau mengubah bentuk pangan. Program utama dalam usaha untuk meningkatkan produksi pangan adalah:

1. Ekstensifikasi, merupakan suatu usaha untuk meningkatkan hasil panen, perluasan hasil pertanian, hasil peternakan, perikanan, perluasan areal peternakan, areal penangkapan ikan lewat budi daya ikan dan lain sebagainya.
2. Diversifikasi, merupakan sebuah usaha yang digunakan untuk penganeekaragaman.
3. Intensifikasi, merupakan sebuah usaha guna meningkatkan sumber daya alam dengan memanfaatkan segala macam sarana produksi dan teknologi tepat guna, sehingga dapat menghasilkan produksi sesuai yang kita harapkan.
4. Rehabilitasi, merupakan suatu usaha untuk memulihkan kembali kemampuan untuk memproduksi sumber daya pertanian yang kritis dan memulihkan usaha tani di daerah-daerah yang masih rawan, sehingga dapat menghasilkan hasil yang memadai dan mutu yang baik.

Pola Konsumsi

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan di Indonesia masih belum sesuai dengan pola pangan ideal yang tertuang dalam pola pangan harapan. Konsumsi dari kelompok padi-padian (beras, jagung, terigu). Masih dominan baik di kota maupun di desa namun perlu diwaspadai bahwa jenis konsumsi pangan yang bersumber lemak, minyak dan gula sudah berlebihan. Kelebihan dari kedua pangan ini akan membawa dampak negatif bagi kesehatan terutama penyakit degenerative seperti tekanan darah tinggi, jantung dan diabetes (Ariani, M, 2004)

Pola konsumsi merupakan susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pendapat lain menyatakan pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan yang dimakan tiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok (Handayani,1994). Pola konsumsi adalah berbagai macam informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis, jumlah, dan frekuensi bahan makanan yang dikonsumsi atau dimakan setiap hari oleh kelompok masyarakat tertentu (Baliawati, dkk.2004).

Faktor yang mempengaruhi pola konsumsi :

1. Faktor tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan memegang peranan penting dalam pola konsumsi masyarakat. Jika tingkat pengetahuan gizi seseorang tinggi, maka semakin tinggi pula peranan penanganan anak-anak dalam keluarga tentang pemilihan bahan makanan
2. Faktor ketersediaan pangan. Yang dimaksud dengan ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan yang mencakup makanan dan minuman yang berasal dari tumbuh-tumbuhan/ tanaman, ternak, ikan serta turunannya bagi penduduk di suatu wilayah tertentu. Bila produksi pertanian suatu wilayah rendah dapat menyebabkan pendapatan seorang petani berkurang, kemiskinan dan kurangnya pangan yang tersedia untuk dimakan, ini dapat menyebabkan timbulnya kelaparan dan kurang gizi.
3. Faktor sosial ekonomi. Keadaan ekonomi dalam keluarga memegang peran paling penting dan sangat mempengaruhi pola konsumsi keluarga. Seperti contoh, keluarga dari golongan miskin, sebagian besar menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makanan sehingga dapat mempengaruhi status gizi dari masyarakat tersebut.
4. Faktor sosial budaya. Faktor budaya masyarakat di suatu wilayah peranan yang kuat berpengaruh terhadap sikap pemilihan bahan makanan yang akan dikonsumsi. Faktor sosial budaya ini berkembang di masyarakat sesuai dengan kondisi lingkungan, agama, adat, dan istiadat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Peneliti memilih pendekatan deskriptif dan dikarenakan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui analisis ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi pangan rumah tangga petani Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian sesuai dengan judul penelitian dilakukan yaitu Di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara Waktu penelitian dimulai dari bulan November Tahun 2020 sampai dengan selesainya penelitian.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik sampel purposive. Purposive sampling merupakan salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kriterianya sebagai berikut :

1. Sampel adalah petani yang merupakan bagian sampel dari penyuluh pertanian
2. Sampel diambil dengan jumlah sama banyak yaitu 20 responden untuk masing-masing Kecamatan (3 Kecamatan x 20 responden = total responden sebanyak 60).

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. data kuantitatif adalah tata cara penelitian yang menghasilkan bentuk angka-angka, data tersebut berupa data ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur, dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan yaitu ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. Sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber melalui wawancara langsung dan dokumentasi serta data dari kuisioner penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil di Badan Pusat Statistik.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: Metode wawancara secara langsung, suatu metode yang bertujuan untuk mendapatkan dan

mengumpulkan data dengan mengadakan wawancara dalam hal ini tanya jawab dengan Petani Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara

Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis Deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Karakteristik itu banyak sekali, antara lain: nilai Mean, Median, Sum, Variance, Standar error. Proses analisis data dalam penelitian ini, meliputi beberapa tahap:

1. Pengumpulan data, data yang dikumpulkan berupa data ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi pangan rumah tangga petani Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara
2. Penelitian mendeskripsikan ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi pangan rumah tangga petani Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara
3. Menarik kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan serta memberikan saran bagi petani Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara dan Pemerintah daerah yaitu Kabupaten Minahasa Tenggara
4. Menarik Kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Ketersediaan Pangan Pokok

Berikut ini adalah analisis deskriptif dari variabel ketersediaan pangan pokok dari tiga Kecamatan (Pasan, Tombatu Timur dan Belang) :

Produksi Total

Berikut ini adalah analisis deskriptif dari variabel ketersediaan pangan pokok yang diukur dengan produksi total dari tiga Kecamatan (Pasan, Tombatu Timur dan Belang) :

Tabel 4 Produksi Total (kg/hari)

| Jenis Pangan | Kecamatan | | | Rata-rata Produksi | Rata-rata produksi Kabupaten Minahasa Tenggara (kg) | Total Produksi Kabupaten Minahasa Tenggara (ton) |
|--------------|-----------|---------------|--------|--------------------|---|--|
| | Pasan | Tombatu Timur | Belang | | | |
| Beras | 5.25 | 21.68 | 9.72 | 12.21 | 1,46 | 119.07 |
| Jagung | 22.75 | 1.83 | 2.91 | 9.16 | 0,96 | 79.013 |
| Kedelai | 2.32 | 1.16 | 3.48 | 2.32 | 0,28 | 23.20 |
| Ikan | 5.86 | 12.86 | 149.9 | 56.21 | 29,91 | 696.19 |
| Telur | 3.13 | 3.15 | 3.31 | 3.2 | 0,75 | 61.4 |

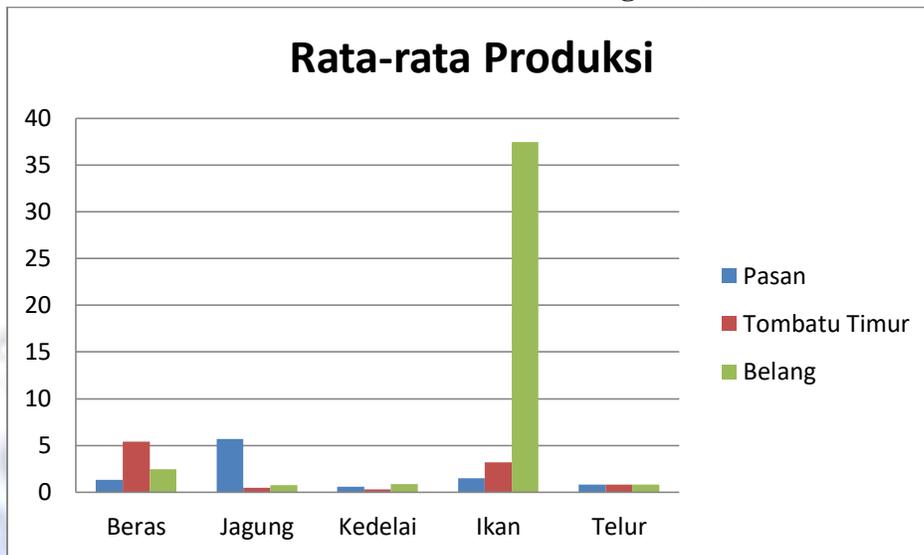
Sumber : data perhitungan kuisioner penelitian,2021

Tabel 4 menunjukkan produksi total pangan perhari dari pada Kecamatan Pasan, Tombatu Timur dan Belang. Nilai produksi dihitung dari jumlah produksi perbulan dibagi dengan 30 hari sehingga diperoleh produksi perhari. Untuk produksi padi yang dikonversi ke beras nilai konversinya adalah 62,74% dari produksi padi. Untuk nilai total produksi di merupakan hasil produksi pertahun yang dibagi dengan jumlah hari pertahun (365 hari) dan rata-rata produksi Kabupaten minahasa tenggara diperoleh dari persentase jumlah penduduk yang menghasilkan jenis pangan dibagi dengan total produksi sehingga untuk rata-rata produksi beras diperoleh 119,07 ton = $1.190.700\text{kg} / (116.375 \times 70\%) = 1.46 \text{ kg}$

Dapat dilihat bahwa produksi beras pada kecamatan Pasan sebesar 5,25 kg perhari, produksi kecamatan Tombatu Timur sebesar 21,68 kg perhari dan produksi kecamatan Belang sebesar 9,72 kg perhari. Produksi jagung pada kecamatan Pasan sebesar 22,75 kg perhari, produksi kecamatan Tombatu Timur sebesar 1,84 kg perhari dan produksi kecamatan Belang sebesar 2,92 kg perhari. Produksi kedelai pada kecamatan Pasan sebesar 2,32 kg perhari, produksi kecamatan Tombatu Timur sebesar 1,16 kg perhari dan produksi kecamatan Belang sebesar 3,48 kg perhari. Produksi Ikan pada kecamatan Pasan sebesar 5,86 kg perhari, produksi kecamatan Tombatu Timur sebesar 12,87 kg perhari dan produksi kecamatan Belang sebesar 149,9 kg perhari. Produksi telur pada kecamatan Pasan sebesar 3,13 kg perhari, produksi kecamatan Tombatu Timur sebesar 3,15 kg perhari dan produksi kecamatan Belang sebesar 3,31 kg perhari.

Rata-rata produksi beras/kg/hari sebesar 12,21 kg, jagung 9,16 kg, kedelai 2,32 kg, ikan 56,21 kg dan telur 3,2 kg untuk Kecamatan Pasan, Tombatu Timur dan Belang. Rata-rata produksi beras/kg/hari sebesar 1,46 kg, jagung 0,96 kg, kedelai 0,28 kg, ikan 29,91 kg dan telur 0,75 kg untuk Kabupaten Minahasa Tenggara. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan produksi total tertinggi dan terendah :

Gambar 1 Produksi Total (kg/hari)



Sumber : data perhitungan kuisisioner penelitian,2021

Gambar 1 Menunjukkan grafik produksi total (kg/hari). Dapat dilihat bahwa produksi beras paling tinggi yaitu pada Kecamatan Tombatu Timur dan produksi total terendah pada Kecamatan Pasan. Produksi jagung paling tinggi yaitu pada Kecamatan Pasan dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur. Produksi kedelai paling tinggi yaitu pada Kecamatan Belang dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur. Produksi ikan paling tinggi yaitu pada Kecamatan Belang dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur. Produksi telur paling tinggi yaitu pada Kecamatan Belang dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur.

Analisis Deskriptif Pola Konsumsi Pangan

Berikut ini adalah analisis deskriptif dari variabel pola konsumsi pangan dari tiga Kecamatan (Pasan, Tombatu Timur dan Belang) :

Kebutuhan Pangan

Berikut ini adalah analisis deskriptif dari variabel pola konsumsi pangan yang diukur dengan kebutuhan pangan dari tiga Kecamatan (Pasan, Tombatu Timur dan Belang) :

Tabel 5 Kebutuhan Pangan dan Pola Makan (kg/hari/orang)

| Jenis Pangan | Kecamatan | | | | | | Total Kebutuhan Rumah Tangga | Total Kebutuhan per Orang | Rata-rata Kebutuhan Kabupaten Minahasa Tenggara /Orang /hari /kg | Kebutuhan Kabupaten Minahasa Tenggara /Hari/Orang/ kg |
|--------------|--------------|-----------|---------------|-----------|--------------|-----------|------------------------------|---------------------------|--|---|
| | Pasan | | Tombatu Timur | | Belang | | | | | |
| | Rumah Tangga | Per Orang | Rumah Tangga | Per Orang | Rumah Tangga | Per Orang | | | | |
| Beras | 1.05 | 0.21 | 0.86 | 0.17 | 0.87 | 0.17 | 0.93 | 0.18 | 1,16 | 94.70 |
| Jagung | 0.45 | 0.09 | 0.36 | 0.07 | 0.58 | 0.11 | 0.46 | 0.09 | 0,54 | 44.45 |
| Kedelai | 0.23 | 0.04 | 0.11 | 0.02 | 0.34 | 0.06 | 0.23 | 0.04 | 0,07 | 5.78 |
| Ikan | 1.17 | 0.23 | 1.28 | 0.25 | 1.34 | 0.26 | 1.2 | 0.25 | 5.98 | 139.23 |
| Telur | 0.62 | 0.12 | 0.63 | 0.12 | 0.66 | 0.13 | 0.64 | 0.12 | 0,71 | 58.33 |

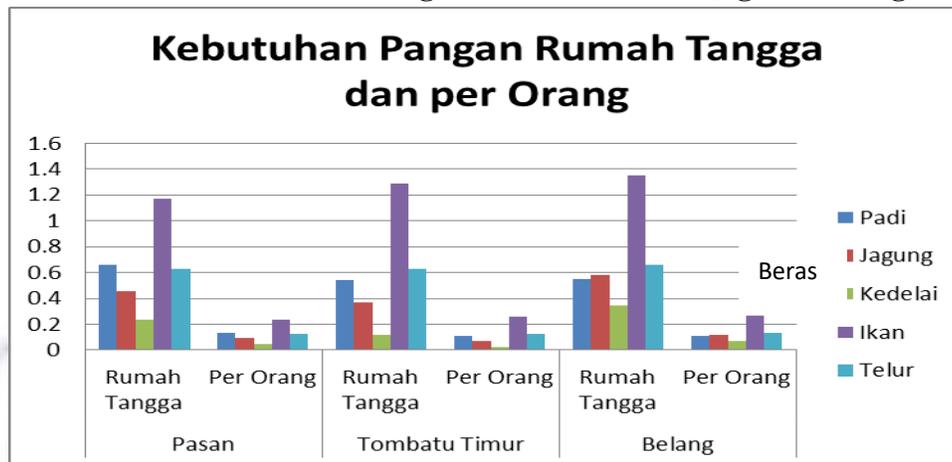
Sumber : data perhitungan kuisioner penelitian,2021

Tabel 5 menunjukkan kebutuhan pangan dan pola makan (kg/hari/orang). Dapat dilihat bahwa kebutuhan konsumsi pangan Beras rumah tangga pada kecamatan Pasan sebesar 1.05 sementara untuk per orang sebanyak 0,21, konsumsi pangan beras rumah tangga pada kecamatan Tombatu Timur sebesar 0.86 sementara untuk per orang sebanyak 0,17 dan konsumsi pangan beras rumah tangga pada kecamatan Belang sebesar 0.87 sementara untuk per orang sebanyak 0,17.

Kebutuhan konsumsi pangan jagung rumah tangga pada kecamatan Pasan sebesar 0.45 sementara untuk per orang sebanyak 0,09, konsumsi pangan jagung rumah tangga pada kecamatan Tombatu Timur sebesar 0.36 sementara untuk per orang sebanyak 0,07 dan konsumsi pangan jagung rumah tangga pada kecamatan Belang sebesar 0.58 sementara untuk per orang sebanyak 0,11. Kebutuhan konsumsi pangan kedelai rumah tangga pada kecamatan Pasan sebesar 0.23 sementara untuk per orang sebanyak 0,04, konsumsi pangan kedelai rumah tangga pada kecamatan Tombatu Timur sebesar 0.11 sementara untuk per orang sebanyak 0,02 dan konsumsi pangan kedelai rumah tangga pada kecamatan Belang sebesar 0.34 sementara untuk per orang sebanyak 0,06. Kebutuhan konsumsi pangan ikan rumah tangga pada kecamatan Pasan sebesar 1.17 sementara untuk per orang sebanyak 0,23, konsumsi pangan ikan rumah tangga pada kecamatan Tombatu Timur sebesar 1.28 sementara untuk per orang sebanyak 0,25 dan konsumsi pangan kedelai rumah tangga pada kecamatan Belang sebesar 1.34 sementara untuk per orang sebanyak 0,26.

Kebutuhan konsumsi pangan telur rumah tangga pada kecamatan Pasan sebesar 0.62 sementara untuk per orang sebanyak 0,12, konsumsi pangan kedelai rumah tangga pada kecamatan Tombatu Timur sebesar 0.63 sementara untuk per orang sebanyak 0,12 dan konsumsi pangan kedelai rumah tangga pada kecamatan Belang sebesar 0.66 sementara untuk per orang sebanyak 0,13.

Gambar 2 Kebutuhan Pangan dan Pola Makan (kg/hari/orang)



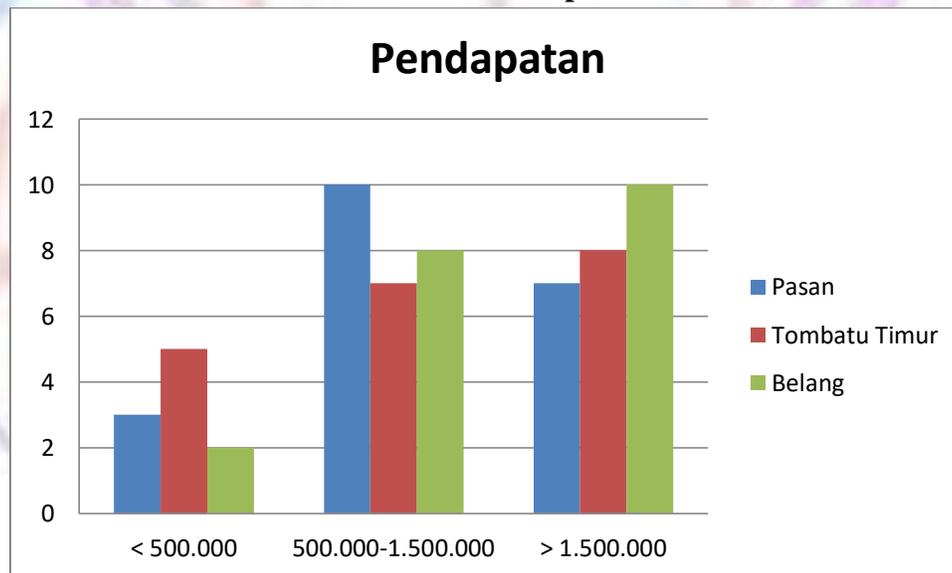
Sumber : data perhitungan kuisioner penelitian,2021

Gambar 2 menunjukkan kebutuhan pangan dan pola makan (kg/hari/orang). Dapat dilihat bahwa kebutuhan dan pola makan untuk Rumah tangga dan per orang yang tertinggi berada pada Kecamatan Pasan dan yang terenda berada pada Kecamatan Tombatu Timur. Kebutuhan pangan yang paling banyak dikonsumsi adalah beras dan ikan.

Pendapatan

Berikut ini adalah analisis deskriptif dari variabel pola konsumsi pangan yang diukur dengan pendapatan dari tiga Kecamatan (Pasan, Tombatu Timur dan Belang) :

Gambar 3 Pendapatan



Sumber : data perhitungan kuisioner penelitian,2021

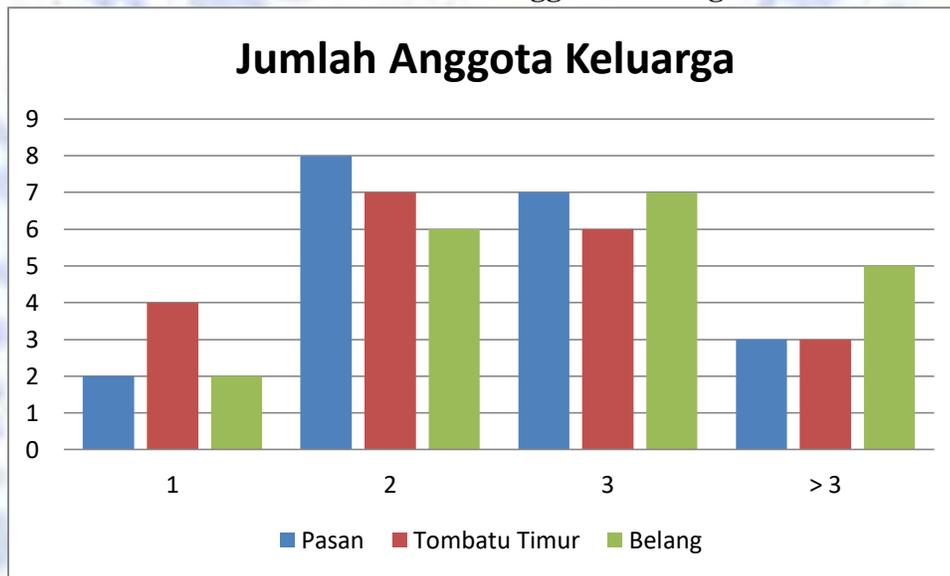
Dapat dilihat bahwa pendapatan < 500.000 untuk Kecamatan Pasan sebanyak 5 orang, Kecamatan Tombatu Timur sebanyak 5 orang dan Kecamatan Belang sebanyak 2 orang.

Pendapatan 500.000-1.500.000 untuk Kecamatan Pasan sebanyak 10 orang, Kecamatan Tombatu Timur sebanyak 7 orang dan Kecamatan Belang sebanyak 8 orang. Pendapatan > 1.500.000 untuk Kecamatan Pasan sebanyak 7 orang, Kecamatan Tombatu Timur sebanyak 8 orang dan Kecamatan Belang sebanyak 10 orang.

Jumlah Anggota Keluarga

Berikut ini adalah analisis deskriptif dari variabel pola konsumsi pangan yang diukur dengan pendapatan dari tiga Kecamatan (Pasan, Tombatu Timur dan Belang) :

Gambar 4 Jumlah anggota Keluarga



Sumber : data perhitungan kuisisioner penelitian,2021

Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 1 orang berjumlah untuk Kecamatan Pasan sebanyak 2 orang, Kecamatan Tombatu Timur sebanyak 4 orang dan Kecamatan Belang sebanyak 2 orang. Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 2 orang berjumlah untuk Kecamatan Pasan sebanyak 8 orang, Kecamatan Tombatu Timur sebanyak 7 orang dan Kecamatan Belang sebanyak 6 orang. Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang berjumlah untuk Kecamatan Pasan sebanyak 7 orang, Kecamatan Tombatu Timur sebanyak 6 orang dan Kecamatan Belang sebanyak 7 orang. Responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak > 3 orang berjumlah untuk Kecamatan Pasan sebanyak 3 orang, Kecamatan Tomabatu Timur sebanyak 3 orang dan Kecamatan Belang sebanyak 5 orang.

Perbandingan Produksi Pangan dengan Konsumsi Pangan

Berikut ini adalah perbandingan produksi pangan dengan konsumsi pangan.

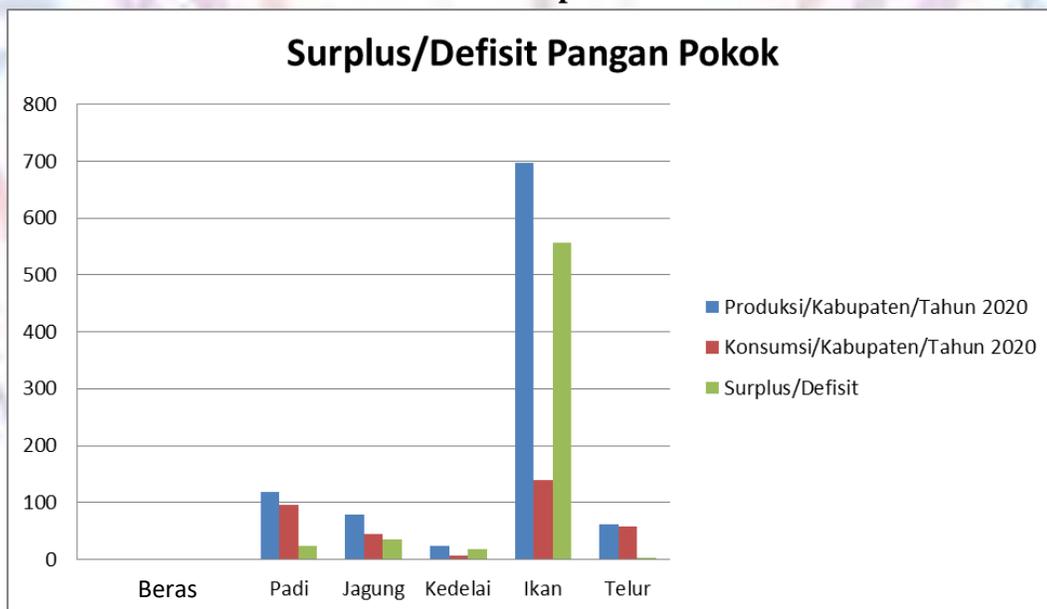
Tabel 6 Perbandingan Produksi Pangan dengan Konsumsi Pangan

| Jenis Pangan | Pasan | | | Tombatu Timur | | | Belang | | | Produksi/ Kabupaten | Konsumsi Kabupaten | Surplus/ Defisit |
|--------------|----------|----------|------------------|---------------|----------|------------------|----------|----------|------------------|---------------------|--------------------|------------------|
| | Produksi | Konsumsi | Surplus/ Defisit | Produksi | Konsumsi | Surplus/ Defisit | Produksi | Konsumsi | Surplus/ Defisit | | | |
| Beras | 17,8 | 14,16 | 3,64 | 10,23 | 8,138 | 2,09 | 7,98 | 6,34 | 1,63 | 119.07 | 94.70 | 24.37 |
| Jagung | 11,8 | 66,46 | 5,16 | 6,78 | 3,19 | 2,96 | 5,29 | 2,97 | 2,31 | 79.013 | 44.45 | 34.563 |
| Kedelai | 3,46 | 0,86 | 2,6 | 1,99 | 0,496 | 1,47 | 1,55 | 0,387 | 1,16 | 23.2 | 5.78 | 17.42 |
| Ikan | 10,4 | 20,81 | 83,27 | 59,82 | 11,96 | 47,85 | 163 | 9,332 | 153 | 696.19 | 139.23 | 556.96 |
| Telur | 91,8 | 87,21 | 0,459 | 5,27 | 5,01 | 0,263 | 4,11 | 3,9 | 0,205 | 61.4 | 58.33 | 3.07 |

Sumber : data perhitungan kuisioner penelitian,2021

Tabel 6 menunjukkan perbandingan produksi pangan dengan konsumsi pangan. Jenis pangan beras yang sudah dikonversi ke pangan beras menunjukkan bahwa terjadi surplus yang berarti produksi padi/beras lebih tinggi dari pada kebutuhan konsumsi. Jenis pangan jagung menunjukkan bahwa terjadi surplus yang berarti produksi jagung lebih tinggi dari pada kebutuhan konsumsi. Jenis pangan kedelai menunjukkan bahwa terjadi surplus yang berarti produksi kedelai lebih tinggi dari pada kebutuhan konsumsi. Jenis pangan ikan menunjukkan bahwa terjadi surplus yang berarti produksi ikan lebih tinggi dari pada kebutuhan konsumsi. Jenis pangan telur menunjukkan bahwa terjadi surplus yang berarti produksi telur lebih tinggi dari pada kebutuhan konsumsi. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan surplus/defisit dari pangan pokok di Kabupaten Minahasa Tenggara:

Gambar 5 Surplus/Defisit



Sumber : data perhitungan kuisioner penelitian,2021

Gambar 5 menunjukkan nilai surplus/deficit dari pangan pokok yang terdiri dari Beras, jagung, kedelai, ikan dan telur yang ada di Kabupaten Minahasa Tenggara. Dapat dilihat bahwa nilai produksi beras yang sudah dikonversi menjadi beras, jagung, kedelai, ikan dan telur memiliki nilai lebih tinggi dari pada nilai konsumsinya sehingga dari tanaman pangan tersebut memiliki nilai surplus yang merupakan selisih dari nilai produksi dengan nilai konsumsinya.

Pembahasan

Ketersediaan Pangan Pokok

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidak-stabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional. Pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan mempunyai ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga.

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Ke depan, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi keluarga. Pembangunan pertanian dapat dikatakan berhasil apabila terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Untuk mencapai hal tersebut maka harus ada langkah-langkah kebijakan yang harus diambil dalam pembangunan pertanian.

Ketersediaan pangan ini diharapkan mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi beras pada kecamatan Pasan sebesar 5,25 kg perhari, produksi kecamatan Tombatu Timur sebesar 21,68 kg perhari dan produksi kecamatan Belang sebesar 9,72 kg perhari. Produksi jagung pada kecamatan Pasan sebesar 22,75 kg perhari, produksi kecamatan Tombatu Timur sebesar 1,83 kg perhari dan produksi kecamatan Belang sebesar 2,91 kg perhari. Produksi kedelai pada kecamatan Pasan sebesar 2,32 kg perhari, produksi kecamatan Tombatu Timur sebesar 1,16 kg perhari dan produksi kecamatan Belang sebesar 3,48 kg perhari. Produksi Ikan pada kecamatan Pasan sebesar 5,86 kg perhari, produksi kecamatan Tombatu Timur sebesar 12,86 kg perhari dan produksi kecamatan Belang sebesar 149,9 kg perhari. Produksi telur pada kecamatan Pasan sebesar 3,13 kg perhari, produksi kecamatan Tombatu Timur sebesar 3,15 kg perhari dan produksi kecamatan Belang sebesar 3,31 kg perhari.

Rata-rata produksi beras/kg/hari sebesar 12,21 kg, jagung 9,16 kg, kedelai 2,32 kg, ikan 56,21 kg dan telur 3,2 kg untuk Kecamatan Pasan, Tombatu Timur dan Belang. Rata-rata produksi beras/kg/hari sebesar 1,46 kg, jagung 0,96 kg, kedelai 0,28 kg, ikan 29,91 kg dan telur 0,75 kg

untuk Kabupaten Minahasa Tenggara. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan produksi total tertinggi dan terendah :

Pola Konsumsi Pangan

Pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup dan terjangkau oleh seluruh penduduk dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan telah menjadi salah satu tujuan utama pembangunan nasional. Ketahanan pangan merupakan salah satu isu sentral dalam kerangka pembangunan nasional dan salah satu fokus kebijakan operasional pembangunan pertanian. Dalam mewujudkan pembangunan ketahanan pangan nasional di era globalisasi dan desentralisasi di masa mendatang perlu diperhatikan berbagai perkembangan yang terjadi selama ini.

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan program ketahanan pangan melalui kondisi/situasi konsumsi pangan masyarakat dilakukan analisis situasi konsumsi pangan, karena situasi konsumsi pangan dapat menggambarkan akses masyarakat terhadap pangan, status gizi dan kesejahteraannya, yang dinyatakan dalam nilai skor mutu pangan atau skor Pola Pangan Harapan (PPH).

Konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman pada tahun 2015 – 2019 dapat terwujud apabila perencanaan penyediaan pangan ke depan mengacu pada peningkatan kemampuan produksi, permintaan pangan (daya beli dan preferensi konsumen) dan pendekatan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang yang didukung oleh pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat. Sejalan dengan amanat UU No.17/2007 tentang RPJPN 2005-2025 serta UU No. 18/2012 tentang Pangan, bahwa arah kebijakan umum ketahanan pangan dalam RPJMN 2015-2019 perbaikan kualitas konsumsi pangan dan gizi masyarakat dapat dilakukan melalui peningkatan pola konsumsi pangan masyarakat yang berbasis sumberdaya dan budaya lokal.

Kegiatan analisis pola dan kebutuhan konsumsi pangan penduduk merupakan suatu kesatuan dari rangkaian kegiatan untuk mengetahui situasi konsumsi pangan penduduk dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap masyarakat dalam rangka mewujudkan konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman, yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yaitu : (1) analisis situasi dan kebutuhan konsumsi pangan penduduk, (2) telaahan konsumsi pangan, (3) bimbingan teknis analisis konsumsi pangan berbasis pola pangan harapan, (4) workshop pengembangan pola dan preferensi konsumsi pangan, (5) festival cipta menu beragam, bergizi seimbang dan aman berbasis sumber daya lokal dan (6) internalisasi pemantapan konsumsi pangan B2SA. Namun kegiatan telaahan konsumsi pangan dan internalisasi pemantapan konsumsi pangan B2SA tidak dapat dilakukan karena adanya penghematan anggaran.

Definisi konsumsi energi per kapita per hari adalah nilai pangan yang dikonsumsi per kapita tiap hari dengan satuan kkal, dengan memperhatikan rekomendasi Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi/WNPG ke X Tahun 2012, yaitu Angka Kecukupan Energi/EKE 2.150 kkal/kapita/hari. Dalam menghitung konsumsi energi per kapita per hari, dengan cara : jumlah konsumsi energi rumah tangga per hari dibagi jumlah angka rumah tangga (ART). Perkembangan konsumsi energi tahun 2013-2017 disajikan pada tabel 20. Sebagaimana tersaji dalam tabel 20, konsumsi energi masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dengan laju peningkatan

sebesar 2,8% per tahun. Pada tahun 2013, konsumsi energi masyarakat hanya sebesar 1.930 kkal/kap/hari dan meningkat menjadi 2.153 kkal/kap/hari pada tahun 2017. Capaian ini masih dalam batas normal, dengan kisaran 90% - 110% dari Angka Kecukupan Energi (AKE), yaitu sebesar 2.150 kkal/kap/hari. Definisi PPH Konsumsi adalah proporsi kelompok pangan yang menggambarkan keragaman dan keseimbangan pangan dalam kondisi konsumsi pangan. Jumlah skor PPH Konsumsi maksimal 100.

Konsumsi pangan merupakan kegiatan mendasar dan perilaku utama bagi pemenuhan kebutuhan dasar individu dan rumah tangga. Konsumsi pangan sebagai bentuk kegiatan sehari-hari yang akan mencerminkan gambaran pola konsumsi pangan dalam memenuhi kecukupan pangan baik jumlah maupun kualitas pangan. Pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam mengukur indikator kesejahteraan penduduk seperti status kesehatan penduduk, status gizi penduduk, dan status kemiskinan penduduk. Kemiskinan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar baik pangan maupun nonpangan.

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi merupakan susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pendapat lain menyatakan pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan yang dimakan tiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan pangan dan pola makan (kg/hari/orang). Dapat dilihat bahwa kebutuhan konsumsi pangan Beras rumah tangga pada kecamatan Pasan sebesar 1.05 sementara untuk per orang sebanyak 0,21, konsumsi pangan beras rumah tangga pada kecamatan Tombatu Timur sebesar 0.86 sementara untuk per orang sebanyak 0,17 dan konsumsi pangan beras rumah tangga pada kecamatan Belang sebesar 0.87 sementara untuk per orang sebanyak 0,17. Kebutuhan konsumsi pangan jagung rumah tangga pada kecamatan Pasan sebesar 0.45 sementara untuk per orang sebanyak 0,09, konsumsi pangan jagung rumah tangga pada kecamatan Tombatu Timur sebesar 0.36 sementara untuk per orang sebanyak 0,07 dan konsumsi pangan jagung rumah tangga pada kecamatan Belang sebesar 0.58 sementara untuk per orang sebanyak 0,11.

Kebutuhan konsumsi pangan kedelai rumah tangga pada kecamatan Pasan sebesar 0.23 sementara untuk per orang sebanyak 0,04, konsumsi pangan kedelai rumah tangga pada kecamatan Tombatu Timur sebesar 0.11 sementara untuk per orang sebanyak 0,02 dan konsumsi pangan kedelai rumah tangga pada kecamatan Belang sebesar 0.34 sementara untuk per orang sebanyak 0,06. Kebutuhan konsumsi pangan ikan rumah tangga pada kecamatan Pasan sebesar 1.17 sementara untuk per orang sebanyak 0,23, konsumsi pangan ikan rumah tangga pada kecamatan Tombatu Timur sebesar 1.28 sementara untuk per orang sebanyak 0,25 dan konsumsi pangan kedelai rumah tangga pada kecamatan Belang sebesar 1.34 sementara untuk per orang sebanyak 0,26. Kebutuhan konsumsi pangan telur rumah tangga pada kecamatan Pasan sebesar 0.62 sementara untuk per orang sebanyak 0,12, konsumsi pangan telur rumah tangga pada kecamatan Tombatu Timur sebesar 0.63 sementara untuk per orang sebanyak 0,12 dan konsumsi pangan

kedelai rumah tangga pada kecamatan Belang sebesar 0.66 sementara untuk per orang sebanyak 0,13.

Perbandingan Ketersediaan Pangan dengan Pola Konsumsi Pangan

Surplus adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan atau pemasukan yang diterima melebihi pengeluaran belanja. Berlawanan dari itu, defisit artinya yaitu situasi ketika pengeluaran lebih besar dari penerimaan. defisit artinya kekurangan (dalam anggaran belanja) Sedangkan definisi defisit secara umum adalah suatu kondisi yang terjadi apabila dalam suatu negara atau organisasi mengalami pengeluaran yang lebih besar daripada pemasukannya. Sehingga kondisi kas suatu negara akan menurun dan berubah cukup drastis seiring dengan pengeluaran yang arusnya tidak terkontrol. Dalam penelitian ini surplus berarti produksi lebih tinggi dari pada konsumsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pangan padi yang sudah dikonversi ke pangan beras menunjukkan bahwa terjadi surplus yang berarti produksi padi/beras lebih tinggi dari pada kebutuhan konsumsi. Jenis pangan jagung menunjukkan bahwa terjadi surplus yang berarti produksi jagung lebih tinggi dari pada kebutuhan konsumsi. Jenis pangan kedelai menunjukkan bahwa terjadi surplus yang berarti produksi kedelai lebih tinggi dari pada kebutuhan konsumsi. Jenis pangan ikan menunjukkan bahwa terjadi surplus yang berarti produksi ikan lebih tinggi dari pada kebutuhan konsumsi. Jenis pangan telur menunjukkan bahwa terjadi surplus yang berarti produksi telur lebih tinggi dari pada kebutuhan konsumsi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ketersediaan pangan pokok yang diukur dengan produksi total Produksi padi paling tinggi yaitu pada Kecamatan Tombatu Timur dan produksi total terendah pada Kecamatan Pasan. Produksi jagung paling tinggi yaitu pada Kecamatan Pasan dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur. Produksi kedelai paling tinggi yaitu pada Kecamatan Belang dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur. Produksi ikan paling tinggi yaitu pada Kecamatan Belang dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur. Produksi telur paling tinggi yaitu pada Kecamatan Belang dan produksi total terendah pada Kecamatan Tombatu Timur.
2. Pola Konsumsi pangan yang diukur dengan kebutuhan pangan Kebutuhan dan pola makan untuk Rumah tangga dan per orang yang tertinggi berada pada Kecamatan Pasan dan yang terenda berada pada Kecamatan Tombatu Timur. Kebutuhan pangan yang paling banyak dikonsumsi adalah padi dan ikan. Pola Konsumsi pangan yang diukur dengan pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat berada pada kisaran Rp 500.000-Rp 1.500.000 dan jumlah anggota keluarga paling banyak yaitu sebanyak 2 orang.
3. Produksi pangan pokok yang terdiri dari padi, jagung, kedelai, ikan dan telur lebih tinggi daripada konsumsi pangan pokok. Hal tersebut dilihat dari selisih produksi pangan pokok dan konsumsi pangan pokok adalah positif yang berarti surplus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Kabupaten Minahasa Tenggara dan Pemerintah Kecamatan yang terkait kiranya mampu meningkatkan ketersediaan pangan pokok dan lebih memperhatikan pola konsumsi pangan.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk pengembangan serta pendalaman ilmu pengetahuan Ilmu Ekonomi khususnya rumah tangga petani di Kabupaten Minahasa Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, A. 2002, Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi Buku 1, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Ariani, M. 2004. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Media Gizi dan Keluarga. 27 (2). 1-6
- Alexander Abe, 2005. Perencanaan Daerah Partisipatif. Yogyakarta: Pembaharuan
- Baliwati, Y. F, dkk. 2004. Pengantar Pangan dan Gizi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hariyadi, D. 2010. Analisis Hubungan Penerapan Pesan Gizi Seimbang Keluargadan Perilaku Keluarga Sadar Gizi dengan Status Gizi Balita di Provinsi Kalimantan Barat. Skripsi. Sekolah PascaSarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hariyad . 2017. Damage Status Assessment Of Agricultural Land As A Result Of Biomass Production In Probolinggo Regency Eats Java. Adri International Journal Of Agriculture, 1(1) : 27-47
- Handayani, Sri. 1994. Pangan dan Gizi. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Listyaningsih. 2014. Administrasi Pembangunan, Pendekatan Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ogundari K. 2013. Determinants of food-poverty states and the demand for dietary diversity in Nigeria. Paper No. 161302. 2013 AAAE Fourth International Conference; 2013 Sep 22-25; Hammamet, Tunisia. Tunisia (MA): African Association of Agricultural Economists.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. (2004). Edisi Tujuh Belas. Ilmu Makro-ekonomi. Edisi Tujuh Belas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thiele S, Weiss C. 2003. Consumer demand for food diversity: evidence for Germany. Food Policy 28(2):99-115. doi: 10.1016/S0306-9192(02)00068- 4.